

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Karena penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka, “maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam meterial yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah dan lain-lain”.²

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.³ Menurut Lexy. J. Moleong, Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll⁴ secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵

Nyoman Kutha Ratna mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi lebih penting adalah menemukan

² Mardialis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 28.

³ John W. Creswell, *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 4.

⁴ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6.

⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 24.

makna yang terkandung di baliknya, sebagai makna tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan.⁶

Mengacu pada beberapa istilah di atas, maka yang dinamakan dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian bibliografi (daftar kepustakaan),⁷ karena penelitian ini dilakukan untuk mencari, menganalisis, membuat interpretasi, serta generalisasi dari fakta-fakta yang merupakan pendapat para ahli dalam suatu masalah dan mencakup hasil pemikiran dan ide-ide yang telah ditulis oleh pemikir-pemikir.⁸

B. Desain Penelitian

Apabila dilihat dari tempat dimana penelitian ini dilakukan, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan lainnya dengan cara membaca buku-buku karangan Abdurrahman Wahiditu sendiri (sebagai data/ sumber primer) serta buku-buku karangan orang lain yang relevan dengan topik penelitian guna sebagai data/ sumber pendukung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*literer*). Metode Kepustakaan (*Literer*) adalah salah satu jenis

⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, cetakan I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 94.

⁷ M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 72.

⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, *Op. Cit.*, hlm. 185.

metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sebagainya. Atau dengan kata lain, metode kepastakaan merupakan metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan.⁹

Penelitian kepastakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi ilmiah berupa teori-teori, metode atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk kitab/ buku dan sebagainya di perpustakaan.¹⁰

C. Subjek Penelitian

Dalam bagian ini, penelitian memasuki pembahasan tentang apa dan bagaimana cara menentukan subjek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data-data diperoleh. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka data yang diperoleh semuanya berupa data kualitatif. Data Kualitatif adalah data yang berupa pertanyaan-pertanyaan ataupun keterangan-keterangan¹¹ dan bukan angka-angka. Data-data yang berasal dari kepastakaan pada dasarnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua sumber, yaitu sumber/ data primer dan sekunder.

⁹ *Ibid*, hlm. 190.

¹⁰ Sahrizal, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sahnun: Analisis Kitab Adab Al-Mu'allimin, Cetakan I*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), hlm. 9.

¹¹ Yunita Rakhmawati, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Arab, Cetakan I*, (Semarang: Walisongo Press, 2011), hlm. 79.

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama, dalam arti sumber data yang menjadi patokan atau peneliti/ penulis.¹² Dalam hal ini yang dimaksud sumber data primer ialah sebagai berikut:

- a. Buku karangan Kelompok Studi Ilmu Pendidikan (KSiP) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Pendidikan Islam dalam Kacamata Gus Dur*, terbitan KSiP Media, Yogyakarta tahun 2014. Buku ini membahas tentang pendidikan Islam, tujuan, metodologi, kurikulum dan konsep pluralisme Abdurrahman Wahid dalam perspektif pendidikan Islam.
- b. Buku karangan Syaiful Arif dengan judul *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan* Cetakan I, terbitan Ar-Ruzz Media tahun 2013. Buku ini membahas tentang humanisme, kesatuan, dan dehumanisasi Islam.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti/penulis), misalnya lewat orang lain, atau lewat dokumen.¹³ Dalam arti, data sekunder ialah data yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung pembahasan-pembahasan dalam arti sebagai pendukung dalam penelitian ini.

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cetakan 6, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 62.

¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. hlm. 67.

Data sekunder dalam penelitian ini, penulis mengambil dari buku-buku yang terkait (*relevan*) dengan judul penelitian dan tidak keluar dari topik penelitian. Dalam hal ini, data sekunder yang penulis ambil berasal dari buku-buku kepustakaan karangan orang lain, arsip, serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan topik/ judul penelitian.

Buku-buku yang menjadi data sekunder antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Buku karangan Abu Muhmmad Iqbal dengan judul “Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim” cetakan I terbitan Pustaka Pelajar tahun 2015. Buku ini membahas tentang gagasan-gagasan besar para ilmuwan Muslim untuk menghadapi persoalan yang dihadapi oleh Pendidikan Islam yang selama ini tampak tidak jelas.

Oleh karenanya, buku ini memperkenalkan pemikiran kependidikan oleh para filosof Muslim, seperti al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Hasan al-Banna, dan lain sebagainya.

- b. Buku karangan Azyumardi Azza yang berjudul “Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III” cetakan I terbitan Kencana Prenadamedia Group tahun 2012. Buku ini membahas tentang strategi untuk menghadapi tantangan pada era Milenium terkait dengan situasi dan kondisi sosial. Budaya, politik, ekonomi, dan bahkan ortodoksi Islam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁴

Sejalan dengan pengertian di atas, Yunita Rahmawati mengatakan bahwa teknik pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik (cara) menunjukkan suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: angket, wawancara, pengamatan, ujian (tes), telaah dokumen (buku-buku) dan lainnya.¹⁵

Moh. Nadzir mengatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara atau prosedur yang sistematis dan standar yang dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian.¹⁶

Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan teknik telaah dokumen. Telaah dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Yunita Rakhmawati, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Arab*, *Op. Cit*, hlm. 81-82.

¹⁶ Sahrizal, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sahnun: Analisis Kitab Adab Al-Mu'allimin*, *Op. Cit*, 9.

dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu, dan utuh.¹⁷

Selain itu juga penulis mengumpulkan data penelitian ini melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Jadi penulis mengambil kesimpulan bahwa telaah dokumen tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian, tetapi juga menganalisis dokumen-dokumen tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/ tanda dan mengategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.¹⁸ Sugiyono mengatakan bahwa Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan dari hal-hal di atas sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.¹⁹ Bogdan menyatakan bahwa:

Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials

¹⁷ Yunita Rahkmawati, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Arab*, Op. Cit, hlm. 87.

¹⁸ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Op. Cit, hlm. 10.

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 89.

that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.

(Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain).²⁰

Dalam teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan deskriptif analitik. Deskriptif analitik merupakan metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis.²¹

Jadi, metode ini lebih banyak berkaitan dengan kata-kata, bukan angka-angka, benda-benda dan budaya apa saja yang sudah diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka.²²

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta: 2011), hlm. 244.

²¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya, Op. Cit*, hlm. 336.

²² Margono, *Metode Penelitian Pendidikan, Cetakan Keenam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 39.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Abdurrahman Wahid

1. Kelahiran dan Latar Belakang Keluarga

Abdurrahman “ad-Dakhil” adalah nama lengkapnya. Secara leksikal, “*ad-Dakhil*” berarti “sang Penakluk”, sebuah nama yang diambil oleh Wahid Hasyim, orang tuanya, dari seorang perintis Dinasti Umayyah yang telah menancapkan tombak kejayaan Islam di Spanyol. Karena kata “*ad-Dakhil*” tidak cukup dikenal, diganti dengan nama “Wahid” menjadi nama Abdurrahman Wahid dan lebih dikenal dengan nama panggilan Gus Dur. “*Gus*” adalah panggilan kehormatan khas²³ pesantren kepada seorang anak kiai yang berarti “abang” atau “mas”.

Abdurrahman Wahid lahir pada tanggal 7 September 1940 di Jombang, Jawa Timur dengan nama Abdurrahman Wahid ad-Dakhil. Beliau tumbuh dan berkembang di kalangan keluarga santri. Kakeknya, K.H. Hasyim Asy’ari adalah pendiri NU. Ayah beliau adalah seorang yang menjadi Menteri Agama pertama RI yaitu K.H. A. Wahid Hasyim. Abdurrahman Wahid atau biasa disebut dengan Gus Dur merupakan anak pertama dari enam bersaudara hasil pernikahan Wahid Hasyim dan Sholichah (putri Kiai Bisri Syansuri). Secara genetik, Gus Dur adalah keturunan “darah biru”. Ayah Gus Dur, Wahid Hasyim, dilahirkan di Tebuireng pada bulan Juni 1914. Ia adalah putra pertama dan anak kelima

²³ Jubair Situmorang, *Model Pemikiran & Penelitian Politik Islam, Cetakan 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 270.

dari sepuluh bersaudara. Menurut Gus Dur, pada akhir tahun 1930-an, Wahid Hasyim dianggap sebagai salah seorang perjaka di Jombang yang paling diminati. Sebagai seorang rupawan yang cerdas, ia menerima banyak tawaran perkawinan dari keluarga-keluarga terkemuka, tetapi ia menolak semua tawaran ini.²⁴

Gus Dur kecil hidup dalam lingkungan pesantren yang terbiasa dengan kehidupan agama, penuh dengan etika, moral dan keterbukaan untuk mengutarakan gagasan dan keinginan apalagi bagi seorang anak kyai. Masa kanak-kanak Gus Dur dihabiskan dalam lingkungan pesantren milik kakeknya, K.H. Hasyim Asy'ari dan Kiai Bisri Syansuri. Kemudian umur 4 tahun, Gus Dur tinggal bersama ayahnya di Menteng, Jakarta Pusat.

Kakek K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur dari pihak ayahnya adalah K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama' (NU) dan pendiri pesantren Tebuireng, Jombang. K.H. Hasyim Asy'ari dilahirkan di Jombang pada bulan Februari 1871 dan wafat di Jombang pada Juli 1947. Ia adalah seorang pendiri NU pada tahun 1926 dan memimpin Islam yang sangat dihormati oleh masyarakat pedesaan yang tradisional. Ia juga dikenal sebagai seorang guru yang banyak memberi inspirasi serta seorang terpelajar. Akan tetapi, ia juga seorang nasionalis pada periode sebelum perang.

Keluarga K.H. Hasyim Asy'ari dengan bangga menyatakan bahwa

²⁴ Kelompok Studi Ilmu Pendidikan (KSIP), Pendidikan Islam dalam Kacamata Gus Dur, (Yogyakarta: KSIP Media, 2014), hal. 2-3.

mereka keturunan dari Raja Brawijaya VI yang berkuasa di Jawa pada abad ke-XVI dan merupakan raja terakhir kerajaan Hindu-Buddha yang besar di Jawa, Kerajaan Majapahit.

Menurut silsilah, keluarga yang disusun Gus Ishom (Muhammad Ishom Hadzik, cucu K.H. Hasyim Asy'ari), Gus Dur masih memiliki kaitan dengan salah satu Wali Songo yang bernama Syekh Maulana Ishaq. Syekh Maulana Ishaq memiliki dua orang istri, dari Blambangan dan dari Samudera Pasai. Dari istri yang berasal dari Blambangan, lahirlah di antaranya Raden Ainul Yaqin (Sunan Giri), sedangkan dari istri yang berasal dari Samudera Pasai lahir Sultan Demak Bintoro. Dari Sultan Demak Bintoro lahir tokoh-tokoh, seperti Ki Ageng Pamanahan, Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir). Kemudian dari Sultan Hadiwijaya lahir Pangeran Benowo yang menurunkan K.H. Abul Fatah, dari K.H. Abul Fatah lahir K.H. Shaihah dan memiliki dua putri. Putri pertama dinikahi oleh K.H. Usman, dan dari sinilah keturunan K.H. Asy'ari (ayah K.H. Hasyim Asy'ari). Sedangkan putri kedua K.H. Shaihah dinikahkan dengan K.H. Said. Dari sinilah asal keturunan K.H. Hasbullah (ayahanda K.H. Wahab Hasbullah).²⁵

Salah satu putri K.H. Hasbullah dikawinkan dengan K.H. Bisri Sansuri dari pondok pesantren Denanyar, Jombang. K.H. Bisri adalah ulama keturunan Raden Dipo yang berasal dari Tayu, Pati, Jawa Tengah. K.H. Wahab Hasbullah memiliki kemenakan bernama K.H. Fatah. Putri

²⁵ Kelompok Studi Ilmu Pendidikan (KSiP), *Pendidikan Islam dalam Kacamata Gus Dur*, (Yogyakarta: KSiP Media, 2014), hal. 3.

K.H. Fatahlah yang kemudian dikawinkan dengan K.H. Sahal Mahfudz, dari Pati. Dengan demikian, antara K.H. Abdurrahman Wahid dengan K.H. Sahal Mahfudz masih memiliki pertalian saudara (*mindonan*).

Dengan demikian, Gus Dur merupakan cucu dari Ulama' NU, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama' (NU) dan K.H. Bisri Syansuri merupakan tokoh NU, yang pernah menjadi Rais 'amm PBNU, sekaligus dua tokoh tersebut sebagai tokoh bangsa Indonesia.²⁶

2. Latar Belakang Pendidikan

Pada tahun 1949, ketika *clash* dengan pemerintah Belanda telah berakhir, Wahid Hasyim, diangkat sebagai menteri agama pertama, sehingga keluarga Wahid Hasyim pindah ke Jakarta. Dengan demikian, suasana baru telah dimasukinya. Tamu-tamu, yang terdiri atas para tokoh -dengan berbagai bidang profesi- yang sebelumnya telah dijumpai di rumah kakeknya, terus berlanjut ketika ayahnya menjadi menteri agama. Hal ini memberikan pengalaman tersendiri bagi Abdurrahman Wahid. Secara tidak langsung, Abdurrahman Wahid mulai berkenalan dengan dunia politik yang didengar dari kolega ayahnya yang sering datang di rumahnya.²⁷

Ketika usia 4 tahun, ia masuk kelas 3-4 Sekolah Dasar KRIS Jakarta Pusat tetapi kemudian pindah ke Sekolah Dasar Matraman Perwari, Jakarta Pusat dekat rumah yang baru. Sejak kecil Gus Dur sering

²⁶ Jubair Situmorang, *Model Pemikiran & Penelitian Politik Islam*, hal. 271.

²⁷ Kelompok Studi Ilmu Pendidikan (KSiP), *Pendidikan Islam dalam Kacamata Gus Dur*, hal. 44.

diperkenalkan dengan tokoh-tokoh besar, dan ayahnya selalu menganjurkan kepada anak-anaknya untuk giat membaca tanpa membatasi buku apa yang dibaca. Sebagian jenjang pendidikan formal Abdurrahman Wahid banyak dihabiskan di sekolah-sekolah sekuler.

Setelah ayahnya meninggal, pada tahun 1954 Gus Dur melanjutkan pendidikan sekolah di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama), tinggal bersama keluarga Haji Junaidi (teman ayahnya dan seorang aktivis Majelis Tarjih/ Penasehat Agama Muhammadiyah) di Kauman, Yogyakarta. Untuk melengkapi pendidikan agama dan guna memperdalam ilmu bahasa Arab, maka ia mengaji dengan Kiai Ali Ma'sum di Pondok Al-Munawwir, Krapyak. Pesantren ini terletak di luar kota Yogyakarta. Ketika tamat Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di Yogyakarta pada tahun 1957, Gus Dur mulai mengikuti pelajaran di pesantren secara penuh. Ia bergabung dengan pesantren di Tegalrejo, Magelang yang terletak di sebelah utara Yogyakarta. Hingga pertengahan 1959, Gus Dur tetap tinggal di pesantren tersebut dan belajar kepada Kiai Khudlori, salah satu dari pemuka NU. Pada saat yang sama, ia juga belajar paruh waktu di pesantren Denanyar di Jombang di bawah bimbingan kakek dari pihak ibu, Kiai Bisri Sansuri.²⁸

Pada tahun 1964, Abdurrahman Wahid tertarik mengambil beasiswa untuk belajar di Universitas Al-Azhar, Kairo (Mesir). Hampir sepanjang tahun 1964 ia tidak masuk kelas, yang berakibat pada

²⁸ Jubair Situmorang, *Model Pemikiran & Penelitian Politik Islam*, hal. 273.

kegagalan untuk naik kelas karena waktunya banyak dihabiskan untuk nonton bioskop, sepak bola dan mengunjungi perpustakaan. Dari Al-Azhar, Kairo (Mesir) pindah ke Universitas Baghdad di Irak dan memilih fakultas Sastra. Baghdad merupakan bagian dunia intelektual yang kosmopolit membuat Gus Dur tumbuh subur sebagai cendekiawan dan mulai tahun '60-an, Universitas ini menjadi Universitas bergaya Eropa.²⁹

Pada tahun 1971, Gus Dur menjajaki salah satu Universitas Eropa untuk melanjutkan pendidikannya. Akan tetapi, harapannya tidak terwujud karena kualifikasi mahasiswa dari Timur-Tengah tidak diakui Universitas Eropa. Hal tersebut memotivasi Gus Dur untuk pergi ke MC Gill University Kanada untuk mempelajari kajian-kajian ke-Islaman secara mendalam. Sekembalinya di Indonesia, Gus Dur kembali ke dunia pesantren. Pada tahun 1972 hingga 1974, Gus Dur dipercaya menjadi dosen di samping menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang.³⁰

3. Latar Belakang Sosial dan Politik

Dengan latar belakang pendidikan, pergaulan dan perkembangannya dengan dunia keilmuan yang cukup kosmopolit, Abdurrahman Wahid mulai muncul ke permukaan percaturan intelektual Indonesia dengan pemikiran-pemikiran briliannya pada tahun 1970-an, ketika ia mulai aktif di beberapa lembaga sosial, LSM dan forum-forum

²⁹ Kelompok Studi Ilmu Pendidikan (KSiP), *Pendidikan Islam dalam Kacamata Gus Dur*, hal. 43-46.

³⁰ *Ibid*, hal. 47.

diskusi. Pada tahun 1979, Gus Dur banyak terlibat dalam kepemimpinan NU yaitu di Syuriah NU. Akan tetapi, kegiatan di dunia pesantren tidak ditinggalkan, dengan tetap mengasuh pesantren Ciganjur Jakarta Selatan.³¹

Sebagai konsekuensi kepindahannya di Jakarta dan kiprahnya di dunia LSM sejak akhir tahun 1970-an, Gus Dur mulai berkenalan dengan tokoh-tokoh ataupun kelompok-kelompok dengan latar belakang berbeda-beda, dan terlibat dalam berbagai proyek dan aktivitas sosial. Sejak saat itu, ia banyak mengadakan kontrak secara teratur dengan kaum intelektual muda progresif dan pembaharu seperti Nurcholis Majid dan Djohan Effendy atau forum akademik ataupun lingkaran kelompok studi. Pada tahun 1980-1990, Gus Dur berkhidmat di MUI (Majelis Ulama Indonesia).

Pada tahun 1982-1985, Gus Dur diangkat sebagai ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), bergaul akrab dengan para pendeta, bahkan dengan aktivitas semacam pelatihan bulanan kependetaan Protestan, menjadi ketua dewan juri festival film dari kalangan ulama baik ulama NU maupun yang lainnya.³²

4. Perjalanan Karier

Sepulang dari pengembaraannya mencari ilmu, Gus Dur kembali ke Jombang dan memilih menjadi guru. Pada tahun 1971, tokoh muda ini

³¹ *Ibid*, hal. 44.

³² Jubair Situmorang, *Model Pemikiran & Penelitian Politik Islam*, hal. 275-276.

bergabung di Fakultas Ushuludin Universitas Tebuireng, Jombang. Tiga tahun yang sama Gus Dur mulai menjadi penulis. Ia kembali menekuni bakatnya sebagai penulis dan kolomnis. Lewat tulisan-tulisan tersebut gagasan pemikiran Gus Dur mulai mendapat perhatian khalayak. Djohan Efendi, seorang intelektual terkemuka pada masanya, menilai bahwa Gus Dur adalah seorang pencerna, mencerna semua pemikiran yang dibacanya, kemudian diserap menjadi pemikirannya tersendiri, sehingga tidak heran jika tulisannya jarang menggunakan *foot note*.

Pada tahun 1974 Gus Dur diminta pamannya, K.H. Yusuf Hasyim untuk membantu di Pesantren Tebuireng, Jombang dengan menjadi sekretaris. Dari sini Gus Dur mulai sering mendapatkan undangan menjadi narasumber pada sejumlah forum diskusi keagamaan dan kepesantrenan, baik di dalam maupun luar negeri. Selanjutnya, Gus Dur terlibat dalam kegiatan LSM. Pertama di LP3ES bersama Dawam Rahardjo, Aswab Mahasin, dan Adi Sasono dalam proyek pengembangan pesantren, kemudian Gus Dur mendirikan P3M yang dimotori oleh LP3ES³³.

Pada tahun 1979, Gus Dur pindah ke Jakarta. Mula-mula ia merintis Pesantren Ciganjur. Sementara pada awal tahun 1980, Gus Dur dipercaya sebagai Wakil Katib Syariah PBNU. Di sini Gus Dur terlibat dalam diskusi dan perdebatan yang serius mengenai masalah agama, politik, dan sosial dengan berbagai kalangan lintas agama, suku dan

³³ *Ibid.*

disiplin. Gus Dur semakin serius menulis dan bergelut dengan dunianya, baik di lapangan kebudayaan, politik maupun pemikiran ke-Islaman. Karir yang dianggap menyimpang dalam kapasitasnya sebagai seorang tokoh agama sekaligus pengurus PBNU dan mengundang cibiran adalah ketika manjadi Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1983. Ia juga menjadi ketua juri dalam Festival Film Indonesia (FFI) tahun 1986 dan 1987. Pada tahun 1984, Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh sebuah tim *Ahl Ball wa al-Adl* yang diketuai K.H. As'ad Syamsul Arifin untuk menduduki jabatan ketua umum PBNU pada muktamar ke-27 di Situbondo. Jabatan tersebut kembali dikukuhkan pada muktamar ke-28 di Pesantren Krapyak (1989) dan muktamar di Cipasung, Jawa Barat (1994). Jabatan Ketua Umum PBNU kemudian dilepas ketika Gus Dur menjabat menjadi presiden RI ke-4 pada tahun 1999. Namun, jabatan presiden hanya dipangku selama kurang lebih 19 bulan karena dijatuhkan oleh lawan-lawan politiknya.

5. Sejarah Perpolitikan Gus Dur di Indonesia

Abdurrahman Wahid bisa disebut sebagai tokoh nasional yang paling lama bertahan di jajaran elit Indonesia paling berpengaruh. Di kala tokoh-tokoh seangkatan sudah surut, Gus Dur tetap memainkan perananan penting dalam politik Indonesia.

Gus Dur mulai masuk dalam percaturan politik dan kebangsaan Indonesia sejak awal 1970-an ketika beliau baru pulang belajar dari Baghdad. Pada awalnya Gus Dur tampil sebagai sosok budayawan dan

cendekiawan rakyat yang pemikiran dan sikapnya menunjukkan kepedulian terhadap nasib rakyat di tengah dinamika pembangunan nasional. Kemudian beliau tampil sebagai pemimpin umat dengan menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) selama 15 tahun, dan akhirnya menjadi pemimpin politik dengan menjadi Presiden RI dan juga Ketua Dewan Syura DPP PKB sejak muktamar di Yogyakarta.³⁴

6. Karya-karya Intelektual

Gus Dur dikenal sebagai seorang penerus tradisi ulama mazhab. Gagasan-gagasannya dituangkan dalam tulisan-tulisan yang dimuat dalam berbagai majalah, jurnal dan buku. Gus Dur juga harus diakui sebagai salah satu sosok intelektual yang sangat berpengaruh dan diperhitungkan. Percikan-percikan pemikirannya tentang Islam, pluralisme, demokrasi, kerukunan umat beragama, humanisme dan lain-lain terlihat sangat progresif. Gus Dur meyakini bahwa Islam secara eksistensial adalah progresif dan liberal. Komitmen kemanusiaan Gus Dur terhadap kemanusiaan ditunjukkannya pada perkembangan yang wajar dalam masyarakat. Perubahan yang digagasnya lebih demokratis dan lebih toleran.

Hasil studi InCRoS (*Institute for Culture and Religion Studies*) terhadap tulisan Gus Dur sampai dengan medium Agustus 2000, ditemukan 494 buah tulisan karyanya, yang dibuat sejak awal 1970-an

³⁴ Jubair Situmorang, *Model Pemikiran & Penelitian Politik Islam*, hal. 278.

hingga akhir 1990-an. Tulisan-tulisan tersebut ada yang berbentuk buku, terjemahan, kata pengantar buku, epilog buku, antologi buku, artikel, kolom maupun makalah. Gagasan-gagasan intelektual Gus Dur tidaklah beranjak pada gagasan makro (arus utama), namun hampir dapat dikatakan bahwa tulisan-tulisannya tetap menunjukkan pola yang sama, yaitu komitmen pada problem keagamaan, kemanusiaan (HAM), ke-Indonesiaan dan demokrasi. Jika belakangan ini sering muncul sisi politiknya, hal itu merupakan bagian panjang dari komitmennya terhadap tatanan ke-Indonesiaan.³⁵

Gus Dur secara kelembagaan tidak pernah mendapatkan ijazah kejarjanaan, namun ia seorang yang cerdas, progresif dan cemerlang ide-idenya. Tetapi ia telah membuktikan bahwa ia adalah seorang yang cerdas lewat idenya yang cemerlang dan kepiawaiannya dalam berbahasa dan retorika serta tulisan-tulisannya di berbagai media massa, majalah, esai dan kegiatan-kegiatan seminar, sarasehan serta buku-buku yang telah diterbitkan yang di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bunga Rampai Pesantren (Dharma Bahkti, 1979)
- b. Muslim di Tengah Pergumulan (Leppenas, 1981)
- c. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah (Yogyakarta: LKiS, 1997)
- d. Tabayyun Gus Dur (Yogyakarta: KLiS, 1998)
- e. Tuhan Tidak Perlu Dibela (Yogyakarta: LKiS, 1999)
- f. Membangun Demokrasi (Remaja Rosda Karya, 1999)

³⁵ Kelompok Studi Ilmu Pendidikan (KSIP), *Pendidikan Islam dalam Kacamata Gus Dur*, hal. 55.

g. Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan (Desantara, 2001)³⁶

Dari berbagai tulisannya baik buku, makalah dan esai-esai kompas tahun 90-an menunjukkan tingkat intelektualnya. Dengan bahasa yang sederhana dan lancar bahkan dalam penyampaian lisanpun, Gus Dur diakui sangat komunikatif. Selanjutnya karya-karya tersebut dieksplorasi secara kritis dan dikolaborasikan dengan pemikiran-pemikiran intelektual Islam dalam memunculkan ide-ide pemikirannya.³⁷

7. Penghargaan

- a. Tokoh 1990, Majalah Editor, tahun 1990
- b. Ramon Magsaysay Award for Community Leadership, Ramon Magsaysay Award
- c. Tokoh 1990, Majalah Editor, tahun 1990
- d. Ramon Magsaysay Award for Community Leadership, Ramon Magsaysay Award Foundation, Philipina, tahun 1991
- e. Islamic Missionary Award from the Government of Egypt, tahun 1991
Penghargaan Bina Ekatama, PKBI, tahun 1994 Man Of The Year 1998,
Majalah berita independent (REM), tahun 1998
- f. Honorary Degree in Public Administration and Policy Issues from the University of Twente, tahun 2000
- g. Gelar Doktor Kehormatan dari Universitas Jawaharlal Nehru, tahun 2000

³⁶ *Ibid*, hal. 56-57.

³⁷ *Ibid*.

- h. Doctor Honoris Causa dalam bidang Philosophy In Law dari Universitas Thammasat Thaprachan Bangkok, Thailand, Mei 2000
- i. Doctor Honoris Causa dari Universitas Paris I (Panthéon-Sorbonne) pada bidang ilmu hukum dan politik, ilmu ekonomi dan manajemen, dan ilmu humaniora, tahun 2000
- j. Penghargaan Kepemimpinan Global (*The Global Leadership Award*) dari Columbia University, September 2000
- k. Doctor Honoris Causa dari Asian Institute of Technology, Thailand, tahun 2000
- l. Ambassador for Peace, salah satu badan PBB, tahun 2001
- m. Doctor Honoris Causa dari Universitas Sokka, Jepang, tahun 2002
- n. Doctor Honoris Causa bidang hukum dari Konkuk University, Seoul Korea Selatan, 21 Maret 2003
- o. Medals of Valor, sebuah penghargaan bagi personal yang gigih memperjuangkan pluralisme dan multikulturalisme, diberikan oleh Simon Wiesenthal Center (yayasan yang bergerak di bidang penegakan HAM dan toleransi antarumat beragama), New York, 5 Maret 2009
- p. Penghargaan nama Abdurrahman Wahid sebagai salah satu jurusan studi Agama di Temple University, Philadelphi, 5 Maret 2009³⁸
- q. Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari Universitas Thammasat, Bangkok, Thailand (2000)

³⁸<http://sejarahri.com/biografi-gus-dur/>, diunduh pada hari Kamis, Tanggal 25 November 2018, pukul 23:02 WIB.

- r. Doktor Kehormatan dari Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand (2000)
- s. Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen, dan Ilmu Humaniora dari Pantheon Universitas Sorbonne, Paris, Perancis (2000)
- t. Doktor Kehormatan dari Universitas Chulalongkorn, Bangkok, Thailand (2000)
- u. Doktor Kehormatan dari Universitas Twente, Belanda (2000)
- v. Doktor Kehormatan dari Universitas Jawaharlal Nehru, India (2000)
- w. Doktor Kehormatan dari Universitas Soka Gakkai, Tokyo, Jepang (2002)
- x. Doktor Kehormatan bidang Kemanusiaan dari Universitas Netanya, Israel (2003)
- y. Doktor Kehormatan bidang Hukum dari Universitas Konkuk, Seoul, Korea Selatan (2003)
- z. Doktor Kehormatan dari Universitas Sun Moon, Seoul, Korea Selatan (2003)³⁹

8. Wafat

Gus Dur wafat, hari Rabu, 30 Desember 2009, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, pukul 18.45 akibat berbagai komplikasi penyakit, di antaranya jantung dan gangguan ginjal yang dideritanya sejak lama. Sebelum wafat dia harus menjalani cuci darah rutin. Seminggu

³⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_Wahid, diunduh pada hari Kamis, Tanggal 25 November 2018, pukul 23:02 WIB.

sebelum dipindahkan ke Jakarta, ia sempat dirawat di Surabaya usai mengadakan perjalanan ziarah di Jawa Timur.⁴⁰

B. Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid

1. Pluralisme dalam Konteks Ke-Indonesia-an

Sejarah merupakan bukti nyata bahwa bangsa kita -mulai kerajaan Majapahit, Mataram, Sriwijaya, Demak sampai pada lahirnya Indonesia- merupakan bangsa kaya akan budaya, suku, bahasa daerah, keyakinan dan agama. Masyarakat telah meyakini sesuatu yang berada di luar diri manusia dan berpengaruh terhadap hidup manusia yaitu kepercayaan animisme, dinamisme, dan agama Hindu dan Budha yang datang dari India. Islam masuk dengan ajaran-ajaran pembebasan, pencerahan, tidak ada perbedaan kasta dan dengan damai Islam tersebar di Indonesia sedangkan di lain pihak agama Budha dan Hindu telah mewarnai kebudayaan masyarakat saat itu. Dan proses pertemuan antara kebudayaan-kebudayaan yang berkembang di masyarakat dengan kebudayaan yang datang kemudian tidak dapat dihindari. Hal ini juga terjadi pada proses penyebaran agama, yang tentunya juga diwarnai oleh budaya masyarakat saat itu.

Lambat-laun kultur masyarakat yang telah diwarnai oleh *hinduisme* dan *budhiisme* mengalami proses akulturasi. Proses akulturasi budaya dan agama yang dalam waktu panjang menyebabkan kesulitan untuk memisahkan mana unsur budaya dan mana unsur agama, hal ini

⁴⁰ <https://www.biografiku.com/biografi-kyai-haji-abdurrahman-wahid-gus-dur/>, diunduh pada hari Kamis, Tanggal 25 November 2018, pukul 23:02 WIB.

dikarenakan keduanya saling mengisi. Manusia tidak dapat beragama tanpa budaya, karena kebudayaan merupakan kreativitas manusia yang bisa menjadi salah satu ekspresi keberagaman.

2. Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid

a. Pribumisasi Islam

Pribumisasi Islam merupakan gagasan Gus Dur yang paling populer. Pribumisasi Islam merupakan cara baca yang digunakan Gus Dur untuk melihat proses Islamisasi Nusantara. Dengan demikian, pribumisasi Islam merupakan gagasan yang menandai suatu bentuk Islam Nusantara, dimana keber-Islam-an secara inheren telah melekat dengan ke-Indonesia-an.⁴¹

Dalam pandangan Gus Dur, agama dan budaya bagaikan uang logam yang tidak bisa dipisahkan. Agama (Islam) bersumberkan wahyu yang bersifat normatif, maka cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya merupakan ciptaan manusia, oleh sebab itu perkembangannya mengikuti zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya.

Gagasan Abdurrahman Wahid ini tampak ingin memperlihatkan Islam sebagai sebuah agama yang apresiasif terhadap konteks-konteks lokal dengan tetap menjaga pada realitas pluralism kebudayaan yang ada. Abdurrahman Wahid dengan tegas menolak

⁴¹ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur*, Cet. 1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.85.

“satu Islam” dalam ekspresi kebudayaan misalnya semua simbol atau identitas harus menggunakan ekspresi kebudayaan Arab, misalnya semua simbol atau identitas harus menggunakan ekspresi kebudayaan Arab. Bahaya dari proses Arabisasi adalah tercerabutnya kita dari akar budaya kita sendiri.⁴²

Gus Dur merupakan seorang tokoh yang cinta terhadap budaya Islam tradisional. Namun kecintaan ini bukan berarti keterlibatan dan penerimaan segala aspek budaya tradisional karena Abdurrahman Wahid sangat kritis terhadap budaya tradisional.

Ide pribumisasi yang dilontarkan Gus Dur adalah tidak lebih pada usaha penerjemahan Gus Dur tentang Islam secara kontekstual. Islam haruslah ditilik dari fungsinya sebagai pandangan hidup yang mementingkan kesejahteraan warga masyarakat, apapun bentuk masyarakat yang digunakan, masyarakat Islami atau bukan. Gus Dur tidak menjadikan Islam sebagai alternatif. Segenap ajaran agama yang telah diserap oleh kultur lokal tetap dipertahankan dalam bingkai lokalitasnya.

Menurutnya, manusia tak bisa beragama tanpa budaya, karena kebudayaan merupakan kreatifitas manusia yang bisa menjadi salah satu bentuk ekspresi keberagamaan. Tetapi tidak bisa disimpulkan bahwa agama adalah kebudayaan. Di antara keduanya terjadi tumpang tindih dan saling mengisi namun tetap memiliki perbedaan. Inilah

⁴² Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).

yang disebut pribumisasi yang pada intinya mengokohkan kembali akar budaya, dengan tetap berusaha menciptakan masyarakat yang taat beragama.⁴³

Ideologi Islam bergerak pada level bahasa, kultur, politik, dan pemikiran. Demikian pula ide pribumisasi ideologi juga bergerak pada level-level tersebut. Pada level bahasa, beliau menyetujui saja beberapa kata untuk di-Indonesiakan. Misalnya *Assalamu 'alaikum*, menurut Gus Dur boleh saja diganti dengan selamat pagi, selamat malam, ataupun selamat sore. *Assalamu 'alaikum* sama saja orang Arab mengucapkan *shabahu al-khaer* yang bisa bermakna selamat pagi, selamat siang, dan selamat malam. Menurut Gus Dur, cara seperti ini menampung dua representasi, representasi adaptasi kultural kepada adat istiadat di satu pihak dan representasi untuk memelihara ajaran formal agama di pihak lain. Atau lebih tegas alasannya, Gus Dur mengatakan sebetulnya maksud saya begini, bentuk-bentuk ekspresi yang normatif atau legal formalistik dengan bentuk kultural, belum tentu harus sejalan. Dalam Shalat misalnya, *assalamu 'alaikum* itu tidak bisa diganti karena merupakan bentuk normatif. Tapi yang kultural bisa, contohnya ucapan atau sapaan.

Selain di atas, Gus Dur juga tidak setuju dengan gerakan arabisasi budaya yaitu formalisasi ajaran Islam dengan budaya, yakni menjadikan Islam sebagai tolak ukur ideal untuk menilai manifestasi

⁴³ *Ibid.*

budaya pada umumnya. Misalnya, ulang tahun diganti dengan *milad*, teman atau sahabat dengan *ikhwan*, sembahyang dengan shalat. Pendek kata seakan-akan tidak terlalu islami seseorang apabila memakai istilah lain selain bahasa aslinya.

Sesungguhnya pribumisasi yang digulirkan Gus Dur adalah upaya kontekstualisasi ajaran Islam. Kontekstualisasi yang berujung pada proses pribumisasi itu adalah tawaran untuk memberikan peta bagaimana seharusnya Islam dikembangkan di tengah masyarakat. Pendekatan pribumisasi ini bukan antipati dari puritanisme dan legalisme yang ditawarkan oleh sebagian tokoh dan cendekiawan Muslim tetapi tidak labih pada usaha menghargai hasil budaya dan kreativitas bangsa sendiri.

Pribumisasi Islam dalam pandangan Abdurrahman Wahid merupakan upaya dakwah dan pola *amar ma'ruf nahi munkar* yang diselaraskan dengan konsep *mabadi' khaira ummah*. Pelaksanaan konkretnya adalah menasionalisasikan perjuangan Islam, dengan harapan tak ada lagi kesenjangan antara kepentingan nasional dengan kepentingan Islam. Islam haruslah senantiasa memberikan kontribusi dalam menjawab masalah yang timbul akibat proses modernisasi, karena ajaran agama mempunyai peran yang penting dalam berbagai segi kehidupan pemeluknya.⁴⁴

Islam yang merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* haruslah

⁴⁴ Kelompok Studi Ilmu Pendidikan (KSiP), *Pendidikan Islam dalam Kacamata Gus Dur*, (Yogyakarta: KSiP Media), hal. 74-75.

senantiasa memberikan kontribusi dalam menjawab masalah yang timbul akibat proses modernisasi. Agama dijadikan sebagai tempat mencari jawaban atas problem-problem kehidupan para pemeluknya, oleh karena itu tokoh agama mempunyai peran kunci dalam merumuskan kembali hukum Islam yang lebih memperlihatkan umat Islam dan non Muslim dengan mempertimbangkan realita (pluralitas masyarakat dan proses modernisasi serta pengaruh globalisasi).

Namun selama ini, hukum Islam hanyalah dijadikan “pos pertahanan” untuk mempertahankan identitas ke-Islaman dari pengaruh proses sekulerisasi. Kecenderungan statis ini menunjukkan ketidakmampuan hukum Islam dalam menjawab perubahan zaman yang aktual. Padahal hukum Islam masih memiliki peran cukup besar dalam kehidupan masyarakat. Hukum Islam baru mampu menolak kemungkaran, kebatilan dan kemaksiatan dan belum mampu menjadi penganjur kebaikan dalam arti yang luas.⁴⁵

Dari gambaran di atas, jelas bahwa pemikiran Gus Dur ingin kita memahami kembali bahwa penyebaran Islam di Indonesia tidak terlepas dari budaya dan kearifan masyarakat sekitar. Islam Nusantara merujuk pada sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara dengan pendekatan budaya, bukan dengan doktrin kaku dan keras. Hasilnya karakter Muslim Nusantara mempunyai wajah ke-Islam-an yang ramah, damai, inklusif, dan toleran. Hal inilah yang membedakan

⁴⁵ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute).

Islam Nusantara dengan Islam pada negara lainnya. Islam Nusantara merupakan Islam ala Indonesia, gabungan antara nilai-nilai normatif Islam dan kultural tradisi, budaya, dan kearifan lokal Nusantara.

Pribumisasi atau Islam Nusantara bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya ini tidak hilang. Islam Nusantara berpijak bahwa arabisasi tidak selalu cocok diterapkan di Nusantara karena perbedaan iklim, geografis, kultur dan cara pandang masyarakat Arab. Apalagi saat ini dunia Arab sedang mengalami krisis degradasi nilai (mulai dari peperangan, pertikaian antar kelompok atas nama agama, krisis identitas, krisis politik, dan krisis ekonomi). Sehingga dengan adanya itu seolah-olah Islam Nusantara ingin menyelamatkan citra Islam.

Kaitannya dalam negara Indonesia ini yang terdiri dari banyak suku, ras, adat-istiadat dan budaya lokal, Gus Dur tidak ingin memisahkan antara agama dan budaya. Agama tanpa budaya akan membuat agama itu sendiri gersang. Dalam artian tidak ada variasi dalam kehidupan karena agama dan kebudayaan akan memperkaya dalam berkehidupan di Indonesia ini, terlebih lagi di Indonesia ini yang terdiri dari banyak suku dan ras yang tentunya memiliki budaya sendiri-sendiri.⁴⁶

Dari gagasan Abdurrahman Wahid di atas, kita belajar bahwa

⁴⁶ *Ibid.*

konsep pribumisasi Islam yang diusung oleh Gus Dur tentunya ingin memberikan cara pandang dalam menyikapi dan memahami agama tidak hanya dari luarnya saja, atau dalam hal ini Islam memang datang dari negara Arab, akan tetapi nilai Islam yang perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan budaya Arab yang harus disamaratakan dan diterapkan dalam kehidupan beragama. Kalau Islam dimaknai sebagai agama Arab dan mengikuti budaya Arab, maka nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh Islam akan terasa sempit jadinya. Gus Dur hadir di tengah-tengah masyarakat untuk memberi jalan tengah bahwa Islam hadir sebagai *rahmatan lil 'alamin* sebagai agama yang mampu menanamkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan yang majemuk dan plural.

b. Nilai-nilai Demokrasi dan Hak Azasi Manusia

Konsep demokrasi adalah konsekuensi logis yang dianggapnya sebagai salah satu dimensi dalam ajaran Islam. Alasan Gus Dur mengapa dikatakan agama demokrasi. *Pertama*, Islam adalah agama hukum, dengan pengertian agama Islam berlaku bagi semua orang tanpa memandang kelas. *Kedua*, Islam memiliki azas permusyawaratan (*amruhum syura bainahum*), artinya adanya tradisi bersama membahas dan mengajukan pemikiran secara terbuka dan pada akhirnya diakhiri dengan kesepakatan. *Ketiga*, Islam selalu berpandangan memperbaiki kehidupan.

Ide demokratisasi Abdurrahman Wahid muncul karena ia

melihat ada kecenderungan umat Islam Indonesia menjadikan Islam sebagai “alternatif” bukan sebagai “inspirasi” bagi kehidupan masyarakat. Di sinilah letak permasalahannya, Islam tidak bisa menyatakan perkembangannya lebih besar dan benar dari yang lainnya karena semua pihak sama. Adanya penghargaan terhadap pluralitas dengan menganggap mereka yang berada di luar sebagai orang mandiri.⁴⁷

c. Prinsip Humanis dalam Pluralitas Masyarakat

Pandangan Abdurrahman Wahid tentang kemanusiaan ini muncul karena masih adanya konflik berkepanjangan yang terus terjadi hingga sekarang baik atas nama ras, suku, golongan maupun mengatasnamakan agama di berbagai pelosok di Indonesia. Konflik yang berkepanjangan ini menunjukkan belum adanya penghargaan terhadap kemanusiaan dan mudahnya orang lain main hakim sendiri. Dalam hal ini tokoh agama, birokrat, pendidik, tokoh masyarakat berperan terhadap penanaman nilai-nilai agama yang berkaitan dengan moralitas.

Agama samawi yang terakhir (Islam) menurut Abdurrahman Wahid memuat lima jaminan kemanusiaan. Jaminan itu antara lain: keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum, jaminan atas keyakinan agama masing-masing, keselamatan keluarga dan keturunan, perlindungan harta benda dan

⁴⁷ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pendidikan Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS).

milik pribadi. Dari kelima jaminan dasar Islam terhadap kemanusiaan menunjukkan bahwa Islam memperlakukan warga masyarakat tanpa membedakan agama.

d. Prinsip Keadilan dan Egaliter

“Jika dikaitkan dengan keadilan, demokrasi hanya dapat tegak dengan keadilan. Kalau Islam menopang demokrasi, maka Islam juga harus menopang keadilan. Sebagaimana difirmankan oleh Allah, *“Wahai orang-orang yang beriman, hendaknya kalian menegakkan keadilan”*. Perintah ini sangat jelas, yakni perlunya ditegakkan keadilan dalam segala bentuk, baik keadilan hukum maupun keadilan sosial. Keadilan sosial ini sangat penting karena salah satu patokan Islam adalah kaidah fiqh: *“langkah dan kebijaksanaan para pemimpin mengenai rakyat yang mereka pimpin haruslah terkait sepenuhnya dengan kesejahteraan rakyat yang mereka pimpin itu.”* Karena orientasinya adalah kesejahteraan rakyat, maka keadilan sangat dipentingkan. Orientasi kesejahteraan inilah yang membuktikan demokratis atau tidaknya kehidupan suatu masyarakat”.

Dari uraian di atas dapat ditarik benang biru bahwa perbedaan agama, budaya, etnis harus dipahami dengan sikap yang bijak dan arif dari semua pihak tanpa mengunggulkan kelompok sendiri sembari merendahkan kelompok lain. Tiap kelompok masyarakat mempunyai kedudukan yang sama dalam hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam membangun Indonesia. Dengan rasa solidaritas, keterbukaan,

toleransi dan dialog kita membangun Indonesia yang berbudaya dan beradab, aman dan damai.

C. Analisis Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Pluralisme dalam Pandangan Islam

Adapun kata pluralisme berasal dari bahasa Inggris "*plural*" yang berarti jamak atau banyak, adapun pluralisme itu sendiri berarti suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi. Pluralisme juga sering digunakan untuk melihat makna realitas keragaman sosial-masyarakat sekaligus sebagai prinsip atau sikap terhadap keragaman itu. Baik kemajemukan dalam unsur budaya maupun keragaman manusia dengan segala aspeknya.

2. Masyarakat dan Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan agama merupakan usaha yang tersistematisir sebagai upaya menransfer nilai-nilai religius –dalam hal ini yang digarap meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik- kepada peserta didik dinilai telah gagal.

3. Pluralisme dalam Perspektif Pendidikan Islam

Ide-ide Abdurrahman Wahid dalam Pendidikan Islam. Ada beberapa hal yang perlu ditekankan dalam proses pengajaran pendidikan Islam di Indonesia, di antaranya:

a. Paradigma Agama: Antara Inklusif dan Eksklusif

Sikap atas keragaman pemahaman keagamaan telah dicontohkan

oleh para imam madzhab terdahulu. Perbedaan cara pandang terhadap ajaran Islam mereka sikapi dengan rasa hormat dan toleransi. Karena pemahaman yang berbeda itu menjadi kekayaan tersendiri dan merupakan khazanah intelektual peradaban Islam. Hal ini menjadi perhatian bagi generasi sekarang apakah kita terima adanya atau perlu dikaji dan didialogkan dengan kondisi riil masyarakat modern dan globalisasi.

Kalau memang Islam itu *rahmatan lil 'alamin* yang cocok untuk semua zaman dan tempat maka sudahkah ajaran Islam dapat menjawab problem sosial masyarakat ini? Dalam menjawab kebuntuan umat di atas, maka dibutuhkan jawaban yang bisa menyejukkan umat, oleh karena itu diperlukan rekonstruksi pemahaman agama yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Dengan demikian, paradigma pemahaman keagamaan yang eksklusif, intoleran sudah selayaknya dikubur dalam-dalam karena tidak relevan dalam kehidupan masyarakat yang plural.

b. Pendidikan Islam: Humanis dan Egalitarian

Kemanusiaan menjadi agenda penting dalam proses pendidikan. Karena pendidikan tidak saja berkaitan transfer pengetahuan yang sifatnya keilmuan namun ada sisi lain yang lebih penting dari pendidikan yaitu suatu proses internalisasi nilai kepada anak didik. Oleh karena itu fokus pendidikan tidak hanya terletak pada aspek kognitif semata, namun aspek afeksi dan psikomotor menjadi agenda penting yang tidak dapat dikesampingkan. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup

tanpa dengan orang lain.

c. Demokratisasi Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses dimana manusia menemukan eksistensi diri proses berpikir, berpendapat, dan seterusnya untuk merubah hidupnya agar lebih bermakna dan beradab.

d. Penuh Etika dan Moral

Pendidikan agama sebagai upaya transformasi nilai-nilai religius yang penuh dengan moralitas dan etika kemanusiaan terjebak pada formalisme nilai-nilai keagamaan yang semu, yaitu: rutinitas dan keajekan beribadah, dan belum dapat menyentuh etika (moral) sosial secara umum.

M. Naquib al-Attas mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan individu yang beradab, yaitu: individu yang sadar akan individualitasnya dan hubungan yang tepat dengan diri, Tuhan, masyarakat dan alam sekitar baik yang tampak maupun yang ghaib.⁴⁸ Dengan demikian, seorang individu mempunyai tanggung jawab dengan Tuhan atas tindakannya secara moral dengan masyarakat dan alam sekitar.

Jadi, adanya upaya memadukan kesalehan personal dan kesalehan sosial: kemaslahatan *insaniyah*, *basyariyah* dan alam. Pendidikan tidak semata memicu kecerdasan yang hanya bersifat kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, yaitu perilaku

⁴⁸ Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group).

konkrit terhadap sosial-kemasyarakatan.

4. Reorientasi Paradigma Pemikiran Islam

Pendidikan Islam harus dituju dengan menghargai pluralisme dengan merubah pendekatan lama dengan pendekatan yang baru, yakni tidak membeda-bedakan antar sesama umat manusia. Adapun pendekatan-pendekatan tersebut antara lain:

1. Pendekatan historis. Pendekatan ini berusaha mengajak manusia untuk menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia.
2. Pendidikan sosiologis. Pendekatan ini berusaha melihat keadaan masyarakat serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.
3. Pendekatan kultural. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengajak kita memahami apa yang sebenarnya menjadi tradisi dan mana yang otentik (*orisinil*).
4. Pendekatan psikologis. Pendekatan ini dimaksudkan bahwa materi pelajaran diberikan sesuai dengan perkembangan jiwa.

Dengan demikian, Pendidikan Islam berusaha mengoptimalkan tiga ranah (kognisi, afeksi dan psikomotor) sekaligus aspek sosial.

D. Aplikasi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman Wahid

Indonesia adalah salah satu bangsa di dunia yang memiliki heterogenitas masyarakat baik dalam hal ras, agama dan budaya dan lainnya. Jika hal ini tidak dapat dikelola dengan baik, maka akan menjadi malapetaka yang dahsyat. Di satu sisi pluralitas masyarakat dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik dan profesional, namun jika tidak, perbedaan cara

pandang antar individu bangsa yang plural menjadi faktor penyebab disintegrasi bangsa dan konflik yang berkepanjangan. Kerusuhan dan kekerasan yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan bahwa keragaman itu belum dapat dikelola dengan baik. Fenomena ini (kekerasan) menunjukkan masih belum adanya sikap yang arif dan bijak dari elemen masyarakat Indonesia untuk menghormati perbedaan baik yang bersifat intern maupun ekstern.

Sikap yang tepat menurut Abdurrahman Wahid dalam menghadapi pluralitas masyarakat baik pluralitas agama maupun budaya serta pluralitas etnik adalah menempatkan setiap kelompok masyarakat setara dengan kelompok lain dalam hal apapun tanpa ada diskriminasi dan ketidakadilan. Setiap warga masyarakat mempunyai kedudukan yang sama untuk berpendapat di muka umum, berkarya, beribadah, serta mendapatkan keadilan tanpa membedakan unsur agama, suku, gender, dan kewarganegaraan. Setiap kelompok masyarakat mempunyai kedudukan yang sama dalam hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam membangun Indonesia. Dengan rasa solidaritas, keterbukaan, toleransi, dan dialog kita membangun Indonesia yang berbudaya dan beradab, aman dan damai.

Menurut Abdurrahman Wahid nilai-nilai universal Islam lebih penting ketimbang formalisasi Islam yang hanya bersifat legalitas-simbolis, ia cenderung mengutamakan substansi Islam karena dengan demikian nilai-nilai universal Islam tidak hanya milik orang Islam, tapi juga milik non muslim. Seperti: demokrasi, keadilan, persamaan.

Bagi Gus Dur sikap kritis harus tetap dilakukan guna memberikan masukan bagi perbaikan kehidupan. Ia tidak hanya menggunakan pemikiran Islam tradisional, tetapi keilmuan kesarjanaan barat keduanya saling melengkapi dalam rangka pemecahan masalah umat. Dengan demikian, hukum Islam akan selalu dinamis dan dengan demikian tidak akan kehilangan relevansinya.

Pendidikan merupakan institusi dan media paling efektif dalam mengelola keragaman tersebut. Fungsi pendidikan tidak lain merupakan upaya transformasi nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa. Upaya penanaman nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan harus diupayakan baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan pendidikan.

Pendidikan Islam yang merupakan sub-sistem pendidikan nasional mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya transformasi nilai-nilai religiusitas kepada peserta didik, hal ini harus dimulai dari umat Islam mengingat Islam sebagai agama mayoritas. Perubahan paradigma pendidikan Islam harus dilakukan. Hal ini dikarenakan paradigma yang selama ini dipakai ternyata lebih membentuk manusia yang egois, tertutup (eksklusif), intoleran, dan berorientasi pada kesalahan personal. Dalam menghadapi pluralitas masyarakat: multi-etnik dan multi-religi yang dibutuhkan adalah paradigma pendidikan yang toleran, inklusif dan berorientasi pada kesalahan sosial dengan tidak melupakan kesalahan individual.

Cara belajarpun harus dirubah dari metode ceramah menjadi *problem solving*, dari menghafal materi sebanyak-banyaknya menjadi penguasaan

metodologi, dari mekanik menjadi organik, dari memandang ilmu sebagai hasil final menjadi memandang ilmu sebagai proses yang dinamis. Pendidikan memandang anak didik sebagai pribadi otonom dengan segala potensi yang dimilikinya sehingga akan tercipta daya kreativitas peserta didik. Dengan demikian demokratisasi pendidikan saat ini, dengan menempatkan kebijakan-kebijakan pendidikan yang berpihak pada nasib masyarakat di bawah.

Dengan demikian, pola penyeragaman dari atasan seharusnya berubah dengan pola yang mengedepankan kebutuhan rakyat (dalam hal ini siswa). Materi pendidikan seharusnya mencakup nilai-nilai universal yang dimiliki agama di antaranya: nilai-nilai persamaan, keadilan, keterbukaan, kejujuran serta adab dan sopan-santun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Indonesia adalah salah satu bangsa di dunia yang memiliki heterogenitas masyarakat baik dalam hal ras, agama dan budaya dan lainnya. Jika hal ini tidak dapat dikelola dengan baik, maka akan menjadi mala petaka yang dahsyat. Di satu sisi pluralitas masyarakat dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik dan profesional, namun jika tidak, perbedaan cara pandang antar individu bangsa yang plural menjadi faktor penyebab disintegrasi bangsa dan konflik yang berkepanjangan. Kerusuhan dan kekerasan yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan bahwa keragaman itu belum dapat dikelola dengan baik. Fenomena ini (kekerasan) menunjukkan masih belum adanya sikap yang arif dan bijak dari elemen masyarakat Indonesia untuk menghormati perbedaan baik yang bersifat intern maupun ekstern. Sikap yang tepat menurut Abdurrahman Wahid dalam menghadapi pluralitas masyarakat baik pluralitas agama maupun budaya serta pluralitas etnik adalah menempatkan setiap kelompok masyarakat setara dengan kelompok lain dalam hal apapun tanpa ada diskriminasi dan ketidakadilan. Setiap warga masyarakat mempunyai kedudukan yang sama untuk berpendapat di muka umum, berkarya, beribadah, serta mendapatkan keadilan tanpa membedakan unsur agama, suku, gender, dan kewarganegaraan. Setiap kelompok masyarakat mempunyai kedudukan yang sama dalam hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam membangun Indonesia. Dengan rasa solidaritas, keterbukaan, toleransi, dan dialog kita

membangun Indonesia yang berbudaya dan beradab, aman dan damai.

Menurut Abdurrahman Wahid nilai-nilai universal Islam lebih penting ketimbang formalisasi Islam yang hanya bersifat legalitas-simbolis, ia cenderung mengutamakan substansi Islam karena dengan demikian nilai-nilai universal Islam tidak hanya milik orang Islam, tapi juga milik non muslim. Seperti: demokrasi, keadilan, persamaan.

Bagi Gus Dur sikap kritis harus tetap dilakukan guna memberikan masukan bagi perbaikan kehidupan. Ia tidak hanya menggunakan pemikiran Islam tradisional, tetapi keilmuan kesarjanaan barat keduanya saling melengkapi dalam rangka pemecahan masalah umat. Dengan demikian, hukum Islam akan selalu dinamis dan dengan demikian tidak akan kehilangan relevansinya.

Pendidikan merupakan institusi dan media paling efektif dalam mengelola keragaman tersebut. Fungsi pendidikan tidak lain merupakan upaya transformasi nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa. Upaya penanaman nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan harus diupayakan baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan pendidikan.

Pendidikan Islam yang merupakan sub-sistem pendidikan nasional mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya transformasi nilai-nilai religiusitas kepada peserta didik, hal ini harus dimulai dari umat Islam mengingat Islam sebagai agama mayoritas. Perubahan paradigma pendidikan Islam harus dilakukan. Hal ini dikarenakan paradigma yang selama ini dipakai ternyata lebih membentuk manusia yang egois, tertutup (eksklusif),

intoleran, dan berorientasi pada kesalahan personal. Dalam menghadapi pluralitas masyarakat: multi-etnik dan multi-religi yang dibutuhkan adalah paradigma pendidikan yang toleran, inklusif dan berorientasi pada kesalahan sosial dengan tidak melupakan kesalahan individual.

Cara belajarpun harus dirubah dari metode ceramah menjadi *problem solving*, dari menghafal materi sebanyak-banyaknya menjadi penguasaan metodologi, dari mekanik menjadi organik, dari memandang ilmu sebagai hasil final menjadi memandang ilmu sebagai proses yang dinamis. Pendidikan memandang anak didik sebagai pribadi otonom dengan segala potensi yang dimilikinya sehingga akan tercipta daya kreativitas peserta didik. Dengan demikian demokratisasi pendidikan saat ini, dengan menempatkan kebijakan-kebijakan pendidikan yang berpihak pada nasib masyarakat di bawah. Dengan demikian, pola penyeragaman dari tasan seharusnya berubah dengan pola yang mengedepankan kebutuhan rakyat (dalam hal ini siswa). Materi pendidikan seharusnya mencakup nilai-nilai universal yang dimiliki agama di antaranya: nilai-nilai persamaan, keadilan, keterbukaan, kejujuran serta adab dan sopan-santun.

B. Saran

Meskipun konsep Abdurrahman Wahid yang bisa sering orang mengklaim kontroversial tersebut belum memadai dalam penerapan pendidikan Islam, namun setidaknya dapat dijadikan masukan bagi masyarakat khususnya dan para pendidik. Konsep beliau dapat dijadikan studi banding peneliti lainnya untuk mewujudkan

C. Penutup

Seiring dengan karunia dan limpahan rahmat yang diberikan kepada segenap makhluk manusia, maka tiada puji dan puja yang patut dipersembahkan melainkan kepada Allah Swt. Dengan hidayah-Nya pula tulisan sederhana ini dapat diangkat dalam skripsi yang merupak usaha maksimal dalam mengintegrasikan antara ilmu, visi dan penelitian penulis.

Meskipun tulisan ini telah diupayakan secermat mungkin namun mungkin saja terdapat kekurangan dan kekeliruan yang tidak disengaja. Menyadari akan hal itu, bukan suatu kepura-puraan bila penulis menghargai kritik dan saran menuju kesempurnaan tulisan ini. Harapan yang tidak terlampau jauh adalah manakala tulisan ini memiliki nilai manfaat dan nilai tambah dalam memperluas nuansa berpikir para pembaca budiman. Semoga Allah SWT. meridlainya. *Amin....*

DAFTAR PUSTAKA

- A Handbook, (2019). *Kelas Pemikiran Gus Dur: Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam*.
- Abdullah Idi, dan Toto Suharto. (2006). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abu Muhammad Iqbal. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achmadi. (2010). *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anselm Straus dan Juliet Corbin, (2009). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif, Syaiful, (2013). *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Alam dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azra, Azyumardi, (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Barton, Greg. (2011). *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Departemen Agama RI, (2006). *Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Fronzidi, Risieri. (2001). *Pengantar Filsafat Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://aeritam.blogspot.com/2011/06/konsep-dan-definisi.html>. diunduh hari Minggu, tanggal 10 November 2019 jam 02.50 WIB.
- <http://aeritam.blogspot.com/2011/06/konsep-dan-definisi.html>. diunduh hari Minggu, tanggal 10 November 2019 jam 02.51 WIB.
- <http://sejarahri.com/biografi-gus-dur/>. diunduh pada hari Kamis, Tanggal 25 November 2018, pukul 23:02 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_Wahid. diunduh pada hari Kamis, Tanggal 25 November 2018, pukul 23:02 WIB.
- <https://www.biografiku.com/biografi-kyai-haji-abdurrahman-wahid-gus-dur/>. diunduh pada hari Kamis, Tanggal 25 November 2018, pukul 23:02 WIB.
- John W. Creswell. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kelompok Studi Ilmu Pendidikan (KSiP). (2014). *Pendidikan Islam dalam Kacamata Gus Dur*. Yogyakarta: KSiP Media.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lexy. J. Moleong. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Dahlan Al-Barry. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- M. Iqbal Atourrohman. (2015). *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung*. Kebumen: IAINU.
- Manab, Abdul. (2017). *Menggagas Penelitian Pendidikan: Pendekatan Studi Kasus*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mardialis. (1993). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Maulana Syeikh Muhammad 'Utsman 'Abduh Al-Burhany. *Syarabul Washli: Secercah Cahaya*. Sudan.
- Michael Quinn Patton. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Nana Sudjana, dan Awal Kusumah. (2000). *Skripsi Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.
- Novan Ardy Wiyani. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Nur Sayyid Santoso Kristeva. (2014). *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nyoman Kutha Ratna. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pius A Partono M. Dahlan Al-Barry, (2001). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Prastowo, Andi. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Rakhmawati, Yunita . (2011). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Arab*. Semarang: Walisongo Press.
- Roqib, Moh. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Roqib, Moh. (2016). *Filsafat Pendidikan Profetik*. Purwokerto: Presma An-Najah Press.
- Rosdiana, Alfiyah. (2015). *Konsep Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab dalam Buku Membumikan Al-Qur'an*. Kebumen: IAINU.
- S. Lestari, Ngatini, (2010). *Pendidikan Islam Konseptual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahrizal, (2017). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sahnun: Analisis Kitab Adab Al-Mu'allimin*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Saifullah, (1982). *Filsafat dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Santoso, Ananda. *Kamus Besar Praktis Bahasa Indonesia: Untuk Pelajar dan Umum*. Surabaya: Dara Publika.
- Sasongko, Wiji. (2011) *Konsep Pendidikan Islam Menurut Zakiyah Darajat*. Kebumen: IAINU.
- Simonn, Roger, (2004). *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Situmorang, Jubair. (2014). *Model Pemikiran & Penelitian Politik Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sofyan, 'Alwi. *Fashalatan*. Semarang: Pustaka 'Alawiyah.
- Suaedy, Ahmad. (2018). *Gus Dur, Islam Nusantara dan Kewarganegaraan Bhineka*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Syaiful, Hadari. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahid, Abdurrahman. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- _____. (2010). *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. (2016). *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LKiS.

Zubaedi, (2012). *Filsafat Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zuhairini, dkk.. (2004).*Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.